

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi kecacingan akibat *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang masih belum terselesaikan, terutama di negara-negara tropis dan subtropis (1). STH adalah kelompok cacing nematoda yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur atau larva, dengan spesies utama *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (2). Penularan terjadi melalui tertelan telur yang terdapat pada makanan atau tangan yang kotor, maupun melalui penetrasi larva cacing tambang melalui kulit. Bentuk dewasa cacing ini dapat bertahan bertahun-tahun di saluran pencernaan manusia, menyebabkan gangguan kesehatan seperti malnutrisi, anemia, dan penurunan kemampuan belajar pada anak (3,4).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 25% populasi dunia terinfeksi STH, dengan distribusi tertinggi di Afrika sub-Sahara, Amerika Latin, Cina, dan Asia Tenggara (5). Lebih dari 267 juta anak prasekolah dan 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah endemis, memerlukan pengobatan massal dan intervensi pencegahan secara berkala. Tingginya beban penyakit ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang lembap dan hangat, sanitasi yang buruk, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (6).

Infeksi STH di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius (7). Survei Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 di beberapa provinsi menunjukkan prevalensi kecacingan berkisar antara 40% hingga 60% pada semua kelompok umur. Secara umum, prevalensi nasional berkisar 2,5–62%, dipengaruhi faktor geografis, iklim tropis dengan kelembapan tinggi, tingkat pendidikan, status ekonomi, kebersihan lingkungan, dan perilaku masyarakat (8). Provinsi Aceh termasuk daerah endemis, dengan rata-rata prevalensi 32,3% (9,10).

Penelitian yang dilakukan pada anak usia 36–60 bulan di Posyandu Gampong Pusong, Kota Lhokseumawe, menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki status gizi yang baik berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) menurut standar WHO. Penelitian tersebut juga menemukan prevalensi infeksi kecacingan sebesar 26,3%, dengan infeksi terbanyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dan infeksi campuran *Ascaris lumbricoides* serta *Trichuris trichiura*. Namun, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan kejadian infeksi kecacingan pada kelompok anak yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa status gizi anak merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh infeksi kecacingan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kecukupan asupan gizi, pola pengasuhan, kondisi sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang berkontribusi terhadap status gizi anak sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih komprehensif dan efektif (11).

Kelompok anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) merupakan populasi yang paling rentan terhadap infeksi STH. Pada usia ini, anak-anak sedang aktif bermain, sering berkontak langsung dengan tanah, namun kebiasaan PHBS belum terbentuk secara optimal (12,13). Kebiasaan seperti makan tanpa mencuci tangan, tidak memakai alas kaki, kuku panjang dan kotor, serta bermain di tanah tanpa pengawasan memudahkan telur cacing masuk ke tubuh melalui mulut atau penetrasi larva melalui kulit. Penularan juga sering terjadi di antara teman sebaya yang bermain bersama tanpa memperhatikan kebersihan (14).

Berbagai penelitian menunjukkan hubungan erat antara kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan kejadian infeksi STH. Studi Saddania (2019) pada siswa SD di Makassar menemukan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* anak dengan kejadian kecacingan (15). Demikian pula, penelitian Ilmi dkk. (2024) menunjukkan bahwa balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi STH, terutama jika tidak memiliki jamban sehat dan membuang sampah sembarangan (16).

Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah, merupakan daerah

pegunungan beriklim tropis basah yang mendukung perkembangan telur dan larva cacing. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani kopi dan tinggal di rumah semi permanen dekat kebun. Anak-anak sering bermain atau membantu orang tua di kebun tanpa alas kaki dan jarang mencuci tangan, sehingga berisiko terpapar tanah yang terkontaminasi. Meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki jamban, praktik buang air besar sembarangan dan pengelolaan limbah rumah tangga yang belum optimal membuat tanah di lingkungan ini tetap menjadi sumber kontaminasi. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 96 anak SD yang diperiksa di Kecamatan Atu Lintang, 20 anak positif terinfeksi *soil transmitted helminth* (STH), menandakan penularan masih aktif dan perlunya upaya pencegahan serta pengendalian infeksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara PHBS dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak petani kebun kopi di Kecamatan Atu Lintang penting dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontribusi perilaku terhadap kejadian infeksi serta menjadi dasar perencanaan intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif di wilayah pertanian serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi kecacingan merupakan salah satu infeksi parasit yang disebabkan oleh STH adalah masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang cukup serius. Provinsi Aceh merupakan wilayah endemis Kecacingan dengan rata-rata prevalensi mencapai 32,3% dan Aceh Tengah termasuk daerah yang rentan untuk terjadinya kecacingan karena mayoritas pekerjaannya adalah petani atau pekebun. Survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2022 di Kecamatan Atu Lintang dari 96 anak SD 20 yang terinfeksi STH. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak petani kebun kopi di SDN A dan SDN B Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025?
2. Bagaimana gambaran kejadian infeksi kecacingan pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025?
3. Bagaimana gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025?
4. Bagaimana hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi kecacingan pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak petani kebun kopi di SDN A dan SDN B Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.
2. Untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi kecacingan pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025?
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi kecacingan pada siswa SDN A dan SDN B di Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, serta referensi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi setiap individu tentang untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian infeksi kecacingan pada

anak petani kebun kopi Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2025.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi Dinas Kesehatan Aceh Tengah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi agar dapat memberikan informasi mengenai cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.
- 1.5.2.2 Bagi orangtua anak, penelitian ini diharapkan para orangtua mampu menciptakan kebiasaan dan lingkungan yang bersih dan sehat agar dapat melakukan pencegahan terhadap penyakit cacangan.